

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam kehidupan. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sepenuhnya agar menjadi manusia yang berilmu, jujur, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan rumusan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, pendidikanpun mengalami perkembangan dan perubahan. Perubahan terjadi pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013. Perubahan ini diharapkan menuju ke hal-hal yang lebih baik. Perubahan kurikulum dilakukan agar pendidikan di Indonesia semakin maju. Kurikulum 2013 telah diterapkan pada sebagian besar di Indonesia pada semua tingkatan pendidikan SD hingga SMA.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sangat menuntut keaktifan dan kreativitas siswa yang dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan mulai dari mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan. Proses ini dimulai dari meningkatkan konsep suatu teks baik lisan maupun tulisan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Di dalam kurikulum ini terdapat pergeseran model pembelajaran dari siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai media belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA untuk kelas XI yang disajikan dalam kurikulum 2013 disusun dengan berbagai teks, baik lisan maupun tulisan dengan menempatkan

Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Ada lima jenis teks yang harus dipahami siswa SMA kelas XI, yaitu teks anekdot, teks eksposisi, dan teks laporan hasil observasi yang diajarkan di semester ganjil, dua teks lainnya yaitu teks prosedur dan teks negosiasi diajarkan disemester genap.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan keinginan atau maksudnya secara jelas. Bahasa senantiasa mendampingi kegiatan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa juga dikenalkan pada manusia sejak kecil oleh orang tuanya. Selain orang tua, lingkungan mempengaruhi pembentukan bahasa seseorang. Pembentukan bahasa juga dikenalkan dalam pendidikan formal, yaitu sekolah. Memperkenalkan keterampilan berbahasa di sekolah merupakan dasar untuk mengembangkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat hal itu saling berhubungan satu sama lain, sehingga setiap individu wajib menguasai empat keterampilan berbahasa. Tujuannya agar komunikasi yang terjalin dapat berlangsung efektif dan komunikasi dua arah dapat terlaksanakan dengan efisien.

Menurut Tarigan (2008:3) “Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tatap muka dengan orang lain”. Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat sulit, karena menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat sulit, karena menulis membutuhkan pengetahuan yang luas serta wawasan yang mendalam dan melibatkan proses berfikir. Dengan dasar itu menulis menuntut seseorang untuk mengembangkan daya imajinasi dan inisiatif serta keberanian untuk menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk tulisan. Hasil

imajinasi dan gagasan dapat dituliskan dalam bentuk paragraf atau karangan. Maka setiap individu bebas untuk terampil menulis dan mengkreasikan dirinya. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur. Adapun penyebabnya yaitu pertama kurangnya pemahaman siswa dalam menulis teks prosedur kompleks kedua pemahaman kosa kata yang dimiliki siswa masih kurang ketiga media yang digunakan guru dalam mengajar masih belum lengkap dan keempat siswa kesulitan menyusun ide atau gagasan menjadi sebuah teks prosedur.

Melihat kesulitan di atas model yang dapat mengatasi kesulitan tersebut adalah metode *Bamboo Dancing*. Media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide atau gagasan sehingga itu sampai pada penerima menggunakan metode *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis teks prosedur. Kehadiran media berfungsi untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat siswa melakukan kegiatan. Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia diasumsikan dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan dalam menulis teks prosedur. Metode *Bamboo Dancing* diawali dengan pengenalan topik kepada siswa. Guru bisa menuliskan topik tersebut dipapan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui siswa mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran baru.

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri dari 20 orang. Aturilah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu 10 orang berdiri sejajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri sejajar. Dengan demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka

saling berpasang-pasangan. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu berikan waktu yang cukup kepada mereka agar mendiskusikan tugas yang diterimanya.

Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Pergeseran jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap peserta didik kembali ke pasangan awal. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektivikasi dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Bamboo Dancing* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMA Swasta Namorambe Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dibuat identifikasi masalahnya sebagai berikut

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis teks prosedur kompleks.
2. Pemahaman kosa kata yang dimiliki siswa masih kurang.
3. Media yang digunakan guru dalam mengajar masih belum lengkap.
4. Siswa kesulitan menyusun ide atau gagasan menjadi sebuah teks prosedur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan difokuskan pada pengaruh metode *Bamboo Bancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada kelas XI SMA Swasta Namorambe Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks prosedur pada kelas XI SMA Swasta Namorambe Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 tanpa menggunakan metode bamboo dancing ?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks prosedur pada kelas XI SMA Swasta Namorambe Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode bamboo dancing ?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan metode bamboo dancing terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Namorambe Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Namorambe Tahun Pembelajaran 2019/2020 tanpa menggunakan metode *bamboo dancing*.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Nmorambe Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode *bamboo dancing*.
3. Mendeskripsikan pengaruh metode *bamboo dancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Swasta Namorambe Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan masukan bagi guru maupun calon guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam menulis teks prosedur.
2. Sebagai bahan masukan bagi FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai lembaga penghasil guru yang berpotensi.
3. Menjadi sumber informasi dan data bagi peneliti berikutnya dengan prespektif berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur.
3. Bagi peneliti, Sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan pendukung dalam suatu penelitian karena dalam landasarn ini diuraikan teori-teori yang memiliki kaitan dengan variabel yang diteliti. Beberapa perangkat teori yang relefan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti. Teori-teori ini merupakan pendapat para ahli yang berkaitan deng\an variabel penelitian. Mengingat pentingnta hal tersebut, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori –teori yang sesuai dengan masalah penelitian, ini juga memperkuat dan memperjelas uraian. Berikut ini akan dipparkan teori-teori yang mendukung variabel-variabel yang diteliti.

2.2 Menulis

Pada bagian ini akan membahas tentang menulis.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2012:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menungkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering diletakkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menurut Suparno (2008:13), “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya, Tarigan (2005:21), “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa grafis itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto (1987:19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan leluasa. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skema yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skema itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skema seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang

bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana / karangan yang utuh dan bermakna.

2.2.2 Menulis Sebagai Proses

Menurut Dalman (2012:5), “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, 1997). Dalam hal ini, menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak berpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otak. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami. Proses ini mendorong seorang penulis harus berfikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Menulis tidak jauh berdeba dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskan karangannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat beruntung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan

membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Menurut Dalman (2012:6) sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu:

1. Penulis sebagai penyampaian pesan,
2. Pesan atau isi tulisan,
3. Saluran atau media berupa tulisan, dan
4. Pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut Dalman (2012:6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. Peningkatan kecerdasan,
2. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Dalman (2012:6) menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikkan kedua telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat mempercayai mitos tentang menulis. Diantara mitos tersebut adalah:

1. Menulis itu mudah. Teori menulis atau mengarang memang mudah, dan gampang dihafal. Tetapi, menulis atau mengarang memang mudah, dan gampang dihafal. Tetapi, menulis atau mengarang bukanlah sekedar teori, melainkan keterampilan. Bahkan, ada seni atau art di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilikan kemampuan seseorang dalam mengarang. Seseorang tanpa dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, tidak akan pernah mampu menulis dengan baik.

2. Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan inti dari menulis. Seseorang perlu memiliki keterampilan mekanik seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, pengkalimatan, pengalineaan, dan pewacanaan dalam mengarang. Namun, kemampuan mekanik saja tidak cukup, karangan harus mengandung ide, gagasan, perasaan, atau informasi yang akan diungkapkan penulis kepada orang lain.
3. Menulis itu harus sekali jadi. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan, penulis profesional sekalipun. Menulis merupakan sebuah proses. Proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan.
4. Orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis. Seseorang yang tidak akan mengajarkan menulis harus dapat menunjukkan kepada muridnya manfaat dan nikmatnya menulis. Diapun harus dapat mendemonstrasikan apa dan bagaimana mengarang.

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukakan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draft) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisannya.

Menurut Yunus (2008:13), “Menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Pesan adalah isi atau yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

2.3 Bamboo Dancing

Menurut Istarani (2017:198) “Pembelajaran dengan metode *bamboo dancing* serupa dengan metode *inside outside circle*. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru”. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri dari 20 orang. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu 10 orang berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Dengan demikian di dalam tiap-tiap kelompok besar mereka saling berpasangan-pasangan. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Pada kesempatan itu berikan waktu yang cukup kepada mereka agar mendiskusikan tugas yang diterimanya.

Usai diskusi, 20 orang berdiri dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagai informasi, demikian seterusnya. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap peserta didik kembali ke pasangan asal. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi

terjadinya intersubjektif, dialog, dan interaktif, tanya jawab dan sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektivisasikan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

2.3.1 Langkah –langkah Pembelajaran Bamboo Dancing

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *bamboo dancing* menurut Istarani (2017:199) sebagai berikut:

1. Penulisan topik di papan tulis
2. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak berdiri sejajar. Jika ada cukup ruang mereka bisa berjajar di depan kelas . Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu relatif singkat.
3. Separuh kelas lainnya belajar dan menghadap jajaran yang pertama.
4. Dua peserta didik yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
5. Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan *Bamboo Dancing*

Adapun kelebihan *bamboo dancing* menurut Istarani (2017:200) adalah:

1. Siswa dapat bertukar pengalaman sesamanya dalam proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan kerjasama antar sesama siswa.
3. Meningkatkan toleransi antar sesama siswa.

Adapun kekurangan *bamboo dancing* menurut Istarani (2017:200) adalah:

1. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan mengatur aktivitas kelompoknya.
2. Siswa lebih banyak bermain daripada belajar.
3. Sebagian siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk
4. Interaksi pembelajaran tidak berjalan secara baik.

2.4 Teks Prosedur

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang Depdiknas (2012:1422). Sejalan dengan pendapat Sudaryat (2009:106) yang menyatakan bahwa teks juga disebut dengan wacana tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Selanjutnya Kemendikbud (2013:77) “Menyatakan bahwa teks merupakan bahasa (lisan maupun tulisan) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks cultural. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam teks, sementara konteks cultural merupakan suatu sistem nilai dan norma yang mempersentasikan suatu kepercayaan di dalam suatu kebudayaan”.

Teks prosedur kompleks merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre teks factual subgenre procedural Artinya, teks prosedur kompleks adalah teks yang menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca atau penyimak. Kemendikbud (2013:36) “Menyatakan teks prosedur kompleks berisi langkah-langkah atau tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahsun (2013:36) “Mengatakan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan”. Sedangkan Kosasih (2013:97) berpendapat bahwa “Teks prosedur kompleks merupakan suatu petunjuk yang memerlukan langkah-langkah yang terencana dalam persiapan yang lebih matang”. Pendapat ini selanjutnya dipertegas oleh Priyatmi “Teks prosedur adalah

teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Dengan demikian teks prosedur kompleks merupakan jenis teks yang berisikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. langkah-langkah itu tidak dapat dilakukan secara acak, harus diurutkan sesuai prosedurnya.

2.4.1 Struktur Teks Prosedur

Menurut Kosasih (2013:67) tampak pada contoh di atas bahwa teks prosedur kompleks menyerupai artikel. Seperti artikel pada umumnya, teks tersebut terbagi ke dalam perumusan tujuan (pendahuluan), langkah-langkah pembahasan, dan penutup.

1. Tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Dalam contoh teks berjudul “Kiat Belajar yang Efektif”, pendahuluan terdapat pada paragraf pertama. Pada bagian ini mungkin pulak dikemukakan tujuan dari penulisan petunjuk itu sendiri.
2. Langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunannya mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis. Namun, dalam contoh di atas, penyusunan sub-sub judul tidak mengikuti pola kronologis, melainkan urutannya berdasarkan hal penting ke yang kurang penting. Dalam petunjuk yang berupa resep, bagian ini berisikan penjelasan tentang alat, bahan, dan langkah-langkah pengerjaannya.

Menurut Kosasih (2013:69) terdapat tiga kategori pembahasan pada isi suatu teks prosedur kompleks.

1. Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda, ataupun perangkat lainnya yang sejenis. Misalnya, cara menggunakan komputer atau cara mengendarai mobil secara manual.

2. Teks yang berisi cara-car melakukan suatu aktivitas. Misalnya, cara-cara melamar pekerjaan, cara membaca buku secara efektif, atau cara-cara berolahraga untuk penderita sakit jantung.
3. Teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Misalnya, cara-cara menikmati hidup atau cara-cara melepaskan kebosanan.
4. Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan. Bahkan, dalam contoh di atas penutup itu seperlunya saja, yakni terdiri atas dua kalimat. Seolah-olah kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai penanda bahwa teks itu sudah selesai.

Sumber lain menjelaskan bahwa petunjuk dibentuk oleh bagian-bagian berikut: tujuan, bahan dan alat, dan langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan.



Untuk lebih jelasnya perhatikan pula teks prosedur berikut beserta analisis bagian-bagiannya.

Tujuan Teks Prosedur	Isi Teks
Judul	Apa yang Harus Anda lakukan Jika Terkena Tilang?
Tujuan	Di Indonesia banyak pengendara bermotor . Jika

pengendara melakukan pelanggaran, tentu pihak berwajib akan menilangnya. Pengendara kendaraan bermotor perlu mengetahui prosedur penilangan. Berikut ini hal yang harus Anda perhatikan ketika dikenakan surat bukti pelanggaran berlalu lintas. Dengan memerhatikan hal ini, ketika melakukan pelanggaran, Anda tidak akan dirugikan dan akan mendapat sanksi sesuai peraturan.

Langkah-langkah kegiatan

Pertama, kenali si petugas. Cobalah mengenali nama dan pangkat polisi yang tercantum di pakaian seragamnya. Mereka mempunyai kewajiban menunjukkan tanda pengena. Nama dan pangkat polisi menjadi penting apabila polisi bertindak di luar prosedur. Jangan hentikan kendaraan Anda jika ada orang berpakaian preman mengaku sebagai polisi lalu lintas (polantas).

Kedua, pahami kesalahan Anda. Tanyakanlah apa kesalahan Anda, pasal berapa yang dilanggar, dan berapa dendanya. Sebagai pembimbing masyarakat, polisi harus menjelaskan kesalahan

pengendara agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Alasan pelanggaran dan besarnya denda juga harus berdasarkan hukum yang berlaku.

Ketiga, pastikan tuduhan pelanggaran. Pengendara sudah selayaknya mengecek tuduhan pelanggaran tersebut, benar atau tidak. Jika polisi menyatakan Anda dilarang belok ke kiri karena ada tanda dilarang belok kiri, Anda harus yakin bahwa tanda tersebut benar-benar ada.

Keempat, jangan serahkan kendaraan atau STNK (surat tanda nomor kendaraan) begitu saja. Polisi tidak berhak menyita kendaraan atau STNK, kecuali kendaraan bermotor itu diduga hasil tindak pidana pelanggaran itu mengakibatkan kematian, pengemudi tidak dapat menunjukkan STNK, atau pengemudi tidak dapat menunjukkan SIM. Jadi utamakan SIM (surat izin pengemudi) sebagai surat yang ditahan ol eh polantas.

2.4.2 Fungsi Teks Prosedur

Menurut Kosasih (2013:67) berdasarkan fungsinya, prosedur kompleks tergolong ke dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya, keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh

seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas penggunaannya.

Bayangkanlah apabila kita membeli sebuah alat elektronik dan kita belum tahu cara mengoperasikannya. Kita akan mengalami kebingungan, bahkan mungkin muncul rasa khawatir. Kebingungan dan kekhawatiran itu akan lenyap ada teks petunjuk penggunaannya. Dengan demikian, teks tersebut sangat penting keberadaannya. Dengan teks tersebut kita dapat menggunakan suatu alat dengan benar, tanpa membahayakan dan merusak alat itu sendiri. Teks prosedur kompleks tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur kompleks dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup. Misalnya cara belajar yang baik, cara berpidato, cara menulis cerpen cara mengatasi banjir, cara memasak makanan dan cara hidup sehat.

2.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Menurut Depdiknas (2013:52) menyatakan, “Ciri kebahasaan teks prosedur kompleks merupakan partisipasi manusia adalah semua orang yang terlibat dalam teks tersebut, “Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan kalimat imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Baik berupa keharusan atau larangan.

2. Konjungsi

Selain kata kerja imperatif, Kita juga akan banyak menggunakan konjungsi. Konjungsi adalah kata penghubung untuk menggabungkan kata atau kalimat.

Contohnya: lalu, kemudian, setelah itu dan selanjutnya.

3. Menggunakan Verba Material dan Verba Tingkah Laku

Verba material adalah verba yang mengacu pada tindakan fisik dalam suatu peristiwa atau kejadian. Contoh menginstal Komputer.

Sedangkan Verba Tingkah Laku adalah verba yang mengacu pada sikap yang dinyatakan dalam ungkapan. Contoh : setelah proses penyambungan selesai internet telah dapat digunakan.

4. Bilangan penanda

Bilangan penanda bertujuan untuk mengurutkan langkah-langkah pada tulisan.

5. Kalimat deklaratif

Kalimat yang berfungsi memberikan informasi atau memberikan pernyataan.

2.4.4 Menulis Teks Prosedur

Secara umum, untuk bisa menulis teks prosedur kompleks, kita harus menentukan topiknya terlebih dahulu. Pilih topik yang kita kuasai dan bermanfaat untuk pembaca. Dibandingkan dengan topik-topik tentang politik, hukum, kriminal, topik tentang pendidikan tentu lebih kita kuasai karena hampir setiap hari kita berada dilingkungan pendidikan. Topik tentang kehidupan remaja dapat pula kita pilih karena kita sendiri masih berusia remaja.

Berikut beberapa jenis topik yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan keremajaan.

No	Pendidikan	Keremajaan
1.	Cara belajar kelompok yang efektif	Tips menghindari pergaulan bebas.
2.	Langkah-langkah berdiskusi yang benar	Kiat jitu agar disayang teman
3.	Cara sehat untuk menjadi sang juara	Langkah-langkah terbebas

tawuran

4. Kiat cepat tunggu mengingat pelajaran Cara sehat menurunkan berat badan
5. Tips mengintip sekolah unggulan Langkah-langkah menuju remaja penuh percaya diri

Tulisan akan menjadi lebih menarik dan mendalam apabila kita memiliki bahan-bahannya yang banyak. Bahan untuk menulis karangan tidak selalu harus mengandalkan pengetahuan ataupun pengalaman langsung. Bahan-bahan tersebut juga dapat diperoleh melalui bacaan. Kamus, buku, surat kabar, majalah, dan internet merupakan sumber inspirasi yang sangat kaya untuk menulis karangan. Dari bahan-bahan tersebut kita dapat memperoleh aneka pengetahuan dan beragam informasi yang dapat memperkaya wawasan untuk menulis. Semakin banyak sumber yang dibaca, akan semakin luas dan semakin bertambah pandangan kita mengenai suatu hal.

2.4.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berikir yang memuat generalisasi yang digunakan untuk menentukan beberapa perencanaan yang berhubungan dengan penelitian. Oleh sebab itu, beberapa hal yang bersumber dari penelitian diperjelas pada kerangka konseptual. Keterampilan menulis merupakan kesanggupan seseorang dalam seluruh apa yang ada di dalam pikirannya. Untuk itu kemampuan menulis yang dimaksimalkan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks prosedur kompleks. Pada penelitian ini, menulis teks prosedur kompleks menggunakan metode *bamboo dancing*.

Metode *bamboo dancing* adalah metode yang pembelajarannya diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut dipapan tulis atau dapat pula guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbu ng saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran baru.

Teks prosedur kompleks adalah teks yang berisi tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan. Kemampuan menulis teks prosedur sangat penting dimiliki oleh siswa, karena hal ini telah ditetapkan dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh siswa kelas XI (sebelas).

Adapun aspek yang dinilai dalam menulis teks prosedur kompleks meliputi:

1. Struktur teks prosedur kompleks yang terdiri dari tujuan yang akan dicapai dan langkah-langkah yang akan ditempuh.
2. Ciri-ciri kebahasaan teks prosedur kompleks yaitu: kata penghubung, kata ganti, kata kerja dan kalimat perintah.
3. Koheren yaitu, hubungan yang dimiliki antar kalimat dalam suatu teks prosedur kompleks.
4. Ejaan, yaitu penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital dan penggunaan kalimat yang efektif.

2.4.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah ditayangkan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono 2015:64).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh signifikan pada model pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan pada metode pembelajaran *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena metode kuantitatif menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut baik itu dari segi instrument yang jelas. dan juga analisis pengujian data menggunakan uji statistik. Langkah-langkah dari proses penelitian yang sangat jelas karena susunan dari mulai rumusan masalah, teori-teori, berhipotesis, mengumpulkan data, dan analisis data. Menurut Sugiyono (2010:65) Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2010:77) "*Quasi Eksperimen Design* merupakan pengembangan dari *true eksperimen design*. Design ini dilakukan *One Group Pretest Design*. *Design* ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Oleh karena itu penelitian ini akan menguji dan mencoba penerapan metode *Bamboo Dancing* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur oleh siswa kelas XI SMA Swasta NmorambeMedan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Namorambe Medan pada kelas XI. Adapun beberapa yang menjadi alasan peneliti memilih tempat di SMA Swasta Namorambe Medan adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri 5 Medan belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur.
2. Keadan dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah dan valid.
3. Peneliti melihat adanya kekurangan terhadap minat siswa untuk menulis teks prosedur, tetapi terdapat minat yang tinggi untuk berbicara dan berinteraksi antar sesama siswa.

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 di SMA Swasta Namorambe Medan. Adapun alasan penelitian untuk menentukan waktu penelitian pada semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020 karena materi pembelajaran menulis teks eksplanasi diajukan semester ganjil sesuai silabus yang digunakan di sekolah SMA yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

3.2.2 Populasi Penelitian

Sugiyono (2010:215) mengatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Swasta Naorambe Tahun Pembelajaran 2019/2020 yang berjumlah 180 orang. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel populasi sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Populasi Siswa Kelas XI SMA Swasta Namorambe Medan
Tahun Pembelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
----	-------	--------

1	XI IPA-1	30
2	XI IPA -2	30
3	XI IPA-3	30
4	XI IPA-4	30
5	XI IPA-5	30
6	XI IPA-6	30
	Jumlah	180

3.2.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel dapat digunakan dan diambil dari populasi, apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada ada pada populasi.

Arikunto (2002:136) menyatakan bahwa pengambilan sampel dilakukan dengan cara menuliskan nama-nama kelas dalam kertas kemudian dikocok. Sampel penelitian ini dengan teknik *cluster sampling* atau acak kelas. Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel di atas, maka sampel penelitian diambil secara *cluster sampling*(area sampling).

Teknik ini digunakan untuk menentukan objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster random sampling* tersebut sebagai berikut:

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak empat, sesuai dengan jumlah populasi kelas.
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas sebanyak empat sesuai dengan jumlah populasi kelas.

3. Menggulung kertas satu persatu dan dimasukkan ke dalam tabung.
4. Selanjutnya tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, kemudia mengambil satu gulungan kertas dari satu tabung tadi yang didapat kelas XI IPA I. Dengan demikian kelas tersebutlah yang akan ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini mempunyai desain seperti yang dikemukakan Sugiyono (2017:74), *one group pretest-posttest design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok perbandingan”.

Desain dengan model ini memberi perlakuan yang sama pada setiap subyek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Kesimpulan, siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan mendapatkan hak yang sama yaitu test awal kemudian perlakuan metode *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan menulis teks prosedur. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan (O_1) disebut *pre-test*, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan (O_2) disebut *post-test*.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Tes awal pada kelas eksperimen sebelum ada perlakuan

X : Perlakuan dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing*

O₂ : Tes pada akhir kelas eksperimen setelah ada perlakuan dengan menggunakan metode *Bambo Dancing*

2.Instrumen Penelitian

Instrument penelitian digunakan untuk menjangking data penelitian . Instrument penelitian merupakan alat bantu/ alat ukur untuk menghasilkan data penelitian. Sugiyono (2013:148) menyatakan bahwa “instrument penelitian adalah salah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen dalam penelitian ini adalah bentuk tes.

Menurut Arikunto (2002:244) instrument penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pelajarannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Arikunto (2002:244) menyatakan “Di dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan variabel yang diteliti dan berfungsi pembuktian hipotesis”. Data penelitian ini adalah data hasil kerja siswa menulis teks prosedur.

Instrument penelitian ini adalah sesuatu yang digunakan untuk menjangking data penelitian. Dalam penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah test tertulis *pre-test* yakni siswa disuruh menuliskan sebuah teks prosedur yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan memprhatikan struktur dan kaidah kebahasaan penulisan teks prosedur setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan metode *Bamboo Dancing*.

Tabel 3.4

Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Prosedur

No	Aspek yang dinilai	Deskriptor	Skor
----	--------------------	------------	------

1.	Judul	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
2.	Bahan/materi	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
3.	Tujuan	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
4.	Kata Penghubung	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
5.	Bilangan penanda	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
6.	Verba material dan verba tingkah laku	Sangat tepat	5
		Tepat	4
		Cukup tepat	3

		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1
7	Kalimat	Sangat tepat	5
	deklaratif	Tepat	4
		Cukup tepat	3
		Kurang tepat	2
		Sangat tidak tepat	1

Keterangan

n : Jumlah skor

n : Jumlah skor maksimal

Untuk mengetahui manfaat metode *Bamboo Dancing* terhadap pembelajaran menulis teks prosedur digunakan standar skor menurut Sugiyono. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5

Penilaian Kemampuan Teks Prosedur

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85-100
Baik	75-84
Cukup baik	65-74
Kurang baik	55-64

3. Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

**Jalannya Eksperimen *One Group Pre-test dan Post-test Design*
Pengaruh Metode *Baboo Dancing* terhadap Kemampuan
Menulis Teks Prosedur**

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Kegiatan Awal : Mengucapkan salam kepada siswa dan mengabsen. Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan standart kompetensi	Kegiatan Awal : Menjawab salam dari guru Memahami tujuan pembelajaran sesuai yang diajarkan guru	5 menit
Kegiatan Inti : <i>Pre-Test</i>	Mengerjakan soal pre-test	30 menit
Kegiatan Akhir : Guru mengumpulkan <i>pretest</i> Guru memberikan kesimpulan Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam	Kegiatan Akhir : Siswa mengumpulkan <i>pretest</i> Siswa menjawab salam dari guru	10 menit

Jalannya Post-Test

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Kegiatan Awal : Mengucap salam kepada siswa dan	Kegiatan Awal : Menjawab salam dari guru	5 menit

mengabsen siswa
Menjelaskan kompetensi
pembelajaran yang akan dicapai

Mendengarkan dan
memahami penjelasan
yang disampaikan

Kegiatan Inti :

Guru menjelaskan materi teks
prosedur dengan cepat.

Siswa menyimak
pembelajaran yang
diberikan guru.

Mengamati

Guru membagikan sebuah contoh
teks prosedur kepada siswa setiap
kelompok sebagai contoh.

Siswa menganalisis teks
prosedur berdasarkan ciri
kebahasaan.

Menanyakan

Guru memberi pertanyaan kepada
siswa tentang teks prosedur

3. Menalar

Guru memanggil kelompok satu
persatu persatu untuk membacakan
hasil diskusi kelompok. Pada tahap
ini siswa menjelaskan struktur dan
ciri kebahasaan dari teks prosedur
berdasarkan topik masing-masing
kelompok.

Siswa menjawab
petanyaan dari guru.

1. Kelompok maju ke
depan
2. Kelompok lain
mendengarkan.

4. Mengasiasikan

Setelah seluruh kelompok

membacakan hasil diskusi mereka,
guru meminta siswa untuk berputar
mengambil pasangan dari
kelompok lain untuk berbagi
informasi tentang teks prosedur
hingga kembali ke pasangan awal.

5.Mengkomunikasikan

1. Guru menyuruh siswa
kembali ke kelompok
masing-masing dan
menuliskan hasil informasi
yang didapatkan dari
kelompok lain.
2. Guru menyuruh siswa
menuliskan sebuah teks
prosedur dengan
menggunakan struktur teks
prosedur dan kaidah
kebahasaan teks prosedur

35 Menit

Kegiatan akhir :

Guru menutup pembelajaran
dengan menyimpulkan materi
tentang teks prosedur.
Guru mengakhiri pelajaran dengan
mengucapkan salam

Kegiatan akhir :

Siswa menjawab salam 5 menit
dari guru

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes yaitu *pretest dan posttest*. *pretest* ialah kemampuan menulis teks prosedur sebelum mendapatkan perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks prosedur diberikan *test penugasan*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian utama dalam penelitian yang nantinya akan berguna bagi hipotesis. Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi kertas kerja siswa
2. skor pada lembar tugas siswa
3. Menstabilasi skor kelas *pre-test* (variable X)
4. Menstabilasi skor kelas *post-test* (variable Y)
5. Mencari mean kelompok *pre-test* (X) dengan rumus sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

6. Mencari mean kelompok *post-test* (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

7. Mencari standar deviasi skor *pre-test* (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

8. Mencari standar deviasi skor *post-test* (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

9. Mencari standar mean error mean *pre-test*(X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

10. Mencari standar error mean *post-test*(Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudijono, 2015:307})$$

Keterangan :

T_0 : T Observasi

M_x : Mean skor kelompok *pre-test*

M_y : Mean skor kelompok *post-test*

\sum_x : Jumlah skor kelompok *pre-test*

\sum_y : Jumlah skor kelompok *post-test*

N : Banyaknya siswa

SD_x : Standar error mean kelompok *pre-test*

SD_y : Standar error mean kelompok *post-test*

X : Kelas *pre-test*

Y : Kelas *post-test*

11. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel X dan Y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

12. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku
2. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\text{Sudjana, 2005:466})$$

Keterangan :

\bar{x} = nilai rata-rata

x_i = tanda kelas

s = simpang baku

z_i = bilangan baku

3. Menghitung peluang $F(z_i) = F(z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
4. Menghitung Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan rumus :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n} = \frac{fkum}{N}$$

5. Menghitung selisih $F(Z_1) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
6. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf $\alpha 0,05$ dengan kriteria pengujian jika $L_0 < L$ maka sampel berdistribusi normal.

13. Uji Homogenitas

Untuk menentukan data homogenya atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut

$$F = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2005:250})$$

Pengujian homogenitas dengan kriteria : H_a diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_o ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

14. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan baik sebelum dan sesudah perbedaan, maka langkah selanjutnya dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t.

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \quad (\text{Sudijono, 2015:308})$$

Keterangan :

t_o = t observasi

M_1 = Mean kelompok Pretest

M_2 = Mean kelompok Posttest

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standar eror perbedaan kedua kelompok

Dimana : $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t tes), pada tingkat kepercayaan (α) 5% berdasarkan t_{tabel} dapat ditemukan bahwa :

a. H_o diterima apabila harga $t_{hitung} (t_o) \leq t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_a

b. H_a ditolak apabila harga $t_{hitung} (t_o) > t_{tabel} (t_t)$ yang sekaligus menolak H_o

